

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak dianggap selaku anugerah dalam keluarga serta sangat dinantikan. Setiap Orangtua berharap mereka dapat membesarkan anak- anak yang sehat, Akan tetapi tidak seluruh keluarga bisa melahirkan anak yang tumbuh secara wajar. Terkadang, sebuah keluarga melahirkan anak yang mempunyai kebutuhan spesial. Kendala konsentrasi, hiperaktif, kendala sikap, disabilitas, keterbelakangan mental, serta *autisme* merupakan contoh kendala pertumbuhan yang bisa terjalin semenjak balita sampai masa anak-anak (Indiarti& Rahayu, 2020). Menurut Bashir et al. (2014), kendala *autisme* ialah salah satu hambatan pertumbuhan yang sangat tidak mudah.

Kesamaan anak- anak muda yang tidak seimbang secara mental di dunia terus berkembang. Satu dari 160 anak di seluruh dunia diprediksi hadapi *Autism Spectrum Disorder* (ASD) menurut informasi *World Health Organization/ World Health Organization* (2018). Satu dari 54 anak Amerika di nyatakan dengan kendala spektrum *autisme*, menurut laporan *Centers for Disease Control* (CDC, 2020). Badan Pusat Statistik memperkirakan sekitar 270, 2 juta anak di Indonesia hadapi *autisme*, dengan rasio perkembangan sekitar 3, 2 juta (BPS, 2020). Sebanyak 144.102 siswa teridentifikasi autis di Indonesia pada tahun 2019 oleh Pusat Informasi Statistik Sekolah Luar Biasa (Kemendikbud, 2020). Jumlah ini naik dari 133. 826 siswa autis di Indonesia pada tahun 2018, menurut Kemendikbud (2019).

Istilah *autism* pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943, Leo merupakan seorang psiakter dari John Hopkins University yang mengurus sekelompok anak-anak yang mempunyai kelainan sosial yang cenderung berbeda dengan kebanyakan anak, seperti hambatan dalam komunikasi dan masalah perilaku. Sifat yang muncul pada anak autis digambarkan sebagai anak yang dapat menarik diri (*withdrawal*), melakukan

aktivitas repetitif (berulang-ulang), membisu, stereotipik (*klise*) serta selalu memalingkan pandangan khususnya dalam berhubungan dengan orang lain. *Autisme* juga memiliki gangguan dalam membangun atau memunculkan interaksi sosial, atau secara umum masyarakat menyebutnya dengan “hidup didalam dunianya sendiri” (YPAC, 2013).

Menurut riset Randi Wahyu Merianto (2016) bertajuk “Kedudukan Orang Tua dalam Penanganan Anak Autis”, keluarga anak *autis* kerap memakai bahasa tubuh untuk mengantarkan maksud serta berinteraksi satu sama lain. Mengakui bahwa komunikasi yang mereka ciptakan cenderung satu arah dan bahwa mereka tidak bisa berbicara dengan orang lain ataupun mengatakan keinginannya secara lisan. Anak autis umumnya berbicara lewat isyarat tubuh kala mereka ingin melaksanakan sesuatu. Ketidakpedulian serta minimnya pemahaman orang tua terhadap pesan yang mereka sampaikan kepada anak autisnya bisa menjadi permasalahan dalam kondisi tertentu. Orang tua berperan selaku aksi serta anak selaku penerima dalam komunikasi ini, yang berarti untuk pembelajaran anak serta membenarkan bahwa pesan disampaikan kepada anak tanpa kendala (Salman, 2014)

Sebagai Orang tua tak jarang dibutuhkan kesadaran dan kecermatan dalam mengasuh anak autis mereka, dimana terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses dalam pengasuhan anak penyandang *autisme*. pengasuhan berarti (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Dalam pengasuhan dapat diartikan sebagai menjaga, merawat, mendidik, membantu dan melatih. Mengasuh anak merupakan sebuah proses yang menunjukkan suatu interaksi antara orang tua dan anak secara berkelanjutan. Proses ini menghasilkan suatu perubahan, baik perubahan pada orang tua maupun anak. Mengasuh anak merupakan seni. Seni memahami kebutuhan anak juga mengendalikan diri sendiri agar tetap tenang ketika anak mulai berulah. (Rezky, 2010). Keberhasilan dalam mengasuh anak penyandang *autisme* juga dipengaruhi oleh beberapa factor, salah satunya yaitu Pola Komunikasi yang diterapkan pada saat proses pengasuhan anak autis mereka.

Menurut Effendy (2013), komunikasi merupakan interaksi pikiran ataupun perasaan dengan orang lain melalui pemakaian simbol serta pesan. Seluruh interaksi manusia didasarkan pada komunikasi, serta semua yang dilakukan seseorang anak bisa berakibat pada keluarganya. Keluarga juga berfungsi dalam pertumbuhan sikap, kepribadian, moral, serta pembelajaran anak (Rahmah, 2018). Menurut Liliweri (2017), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang ataupun lebih yang dihitung dalam kelompok kecil. Komunikasi individu keluarga tercantum dalam komunikasi interpersonal pula. komunikasi bisa berlangsung secara timbal balik ataupun bergantian, baik antara orang tua dengan anak ataupun antara anak dengan orangtua. Proses komunikasi yang efisien dengan anak autis dalam keluarga menjadi sulit dalam situasi ini sebab kenyataan yang mana anak penyandang *autisme* mempunyai standar berbeda untuk menangkap objek, perilaku unik, serta arti pesan yang mereka terima menjadi tantangan tersendiri bagi para orangtua.

Menerapkan pola komunikasi yang efektif bagi orang tua kepada anak penyandang *autisme* dapat berdampak positif bagi perkembangan anak, serta menolong mereka memahami apa yang orang tua mereka katakan pada saat mengasuh mereka. Djamarah (2014) berkata bahwa pola komunikasi merupakan pola bagaimana 2 orang ataupun lebih berbicara dengan mengirim serta menerima pesan dengan benar sehingga pesan yang dimaksud bisa dimengerti. Terdapat 3 tipe pola komunikasi yang biasa digunakan oleh orang tua, diantaranya adalah: pola komunikasi demokratis, komunikasi otoriter, serta komunikasi pembebasan (Fajarwati, 2011). Terdapat ragam pola komunikasi antara orang tua serta anak, salah satunya dipengaruhi oleh aspek sosial ekonomi. Pada dasarnya, pola komunikasi anak dapat dibangun sejak dini. Siklus itu awal kali dibangun dalam keluarga sehingga orang tua mempunyai kedudukan yang penting. Pertumbuhan serta pemeliharaan kesehatan emosional anak, dan perilakunya, secara langsung ataupun tidak langsung dipengaruhi oleh status ekonomi yang rendah, yang secara intrinsik memunculkan tekanan serta kesulitan (Amalia, 2018).

Hal ini tidak jauh berbeda dengan orang tua yang memiliki anak penyandang *autisme*. Situasi anak-anak dengan kendala spektrum *autisme* di keluarga kelas menengah ke bawah sangat memprihatinkan. Tidak hanya itu, banyak orang tua yang mempunyai anak yang menampilkan indikasi pada spektrum *autisme*, tetapi mereka sesungguhnya tidak menyadari kalau anak mereka menampilkan indikasi tersebut. Mereka cenderung mengasuh dan berkomunikasi dengan anak autis mereka tanpa ada pola maupun petunjuk yang pasti. Hal ini menyebabkan beberapa anak autis mengalami masalah berlebih dalam menunjukkan emosi mereka, dimana bakat maupun ketertarikan anak penyandang *autisme* pada sesuatu tidak dapat diketahui oleh orang tuanya dan menyebabkan sulitnya mengkomunikasikan kemauan anak autis mereka (Quraini, 2021). Semakin tinggi status ekonomi orang tua maka perkembangan anak akan semakin normal begitu pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan anak-anak yang hidup dengan status sosial ekonomi tinggi akan memiliki kesempatan lebih baik dalam menerima pengasuhan, adanya materi yang mendukung dapat meningkatkan kemampuan dalam mengetahui minat dari pada anak autis mereka.

Maka dari itu menerapkan pola komunikasi yang dapat sejalan dalam proses pengasuhan anak dengan penyandang *autisme* tentunya dapat menjadi salah satu acuan baru bagi para orang tua untuk dapat mengasuh anak autis mereka dengan optimal (Setyowati, 2021). Dalam komunikasi ini orang tua berperan sebagai aksi dan anak sebagai penerima aksi, sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar anak, orang tua menyampaikan pesan kepada anak tanpa ada gangguan. (Salman, 2014).

Dipilihnya Rusun albo sebagai tempat penelitian, selain karena penulis bertempat tinggal di rusun albo, penulis juga menemukan beberapa indikasi dari bahan penelitian ini. Didasari dengan keberadaan lima orang keluarga yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dimana lima diantaranya berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke atas, dua keluarga lain berasal dari status sosial ekonomi menengah kebawah dan satu keluarga

berstatus janda dengan pekerjaan tetap. Tingkat ekonomi dan pendapatan yang lebih bervariasi, menyebabkan beberapa perbedaan pola komunikasi dalam pengasuhan anak autis mereka. Dimana beberapa orang tua dapat dengan mudah memfasilitasi anak mereka dengan berbagai media komunikasi dan Sebagian lagi hanya menerapkan pola komunikasi yang sama dengan anak normal pada umumnya. Hal ini sedikit terlihat dimana beberapa anak terlihat kompeten dalam hal yang disukai dan sebaliknya kesulitan dalam berkomunikasi pada orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Adanya perbedaan status sosial ekonomi orangtua anak penyandang *autisme* tersebut berkaitan dengan proses pola komunikasi, pola asuh serta fasilitas pembelajaran berupa media maupun dalam bentuk Pendidikan kepada anak autis mereka.

Maka dengan kondisi seperti di atas peneliti mengambil penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Orangtua Berdasarkan Status Sosial Ekonomi dalam Pengasuhan Anak Pengidap *Autisme*”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan pola komunikasi orang tua berdasarkan status sosial ekonomi dalam pengasuhan anak pengidap *autisme*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diutarakan diatas, maka Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Memahami pola komunikasi orang tua berdasarkan latar belakang status sosial ekonomi yang berbeda dalam proses pengasuhan anak penyandang *autisme*

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membawa beberapa manfaat bagi berbagai pihak. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh, antara lain:

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para orangtua dengan latar belakang status sosial ekonomi yang berbeda dalam mendidik dan berkomunikasi pada anak penyandang *autisme*.

### **1.4.2 Manfaat Akademik:**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi secara khusus sebagai literatur dan perolehan informasi tentang pola komunikasi dengan anak penyandang *autisme* dan dapat juga dijadikan sebagai literatur bagi peneliti untuk mata kuliah psikologi komunikasi.